

## **Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma X Di Salatiga**

Ricard Leo Nardo Sihaloho<sup>1\*</sup>, Emmanuel Satyo Yuwono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

---

### **ABSTRACT**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA X di Salatiga. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa SMA X di Salatiga. Metode pengumpulan data menggunakan Skala *Family Harmony Scale-24* untuk mengukur keharmonisan keluarga dan skala kenakalan remaja. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari *Spearman*. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi sebesar -0.211 dengan nilai p sebesar 0,035 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Salatiga. Dengan demikian, bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga pada siswa, maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja pada siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah keharmonisan keluarga pada siswa, maka akan semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa.

### **Keywords:**

*Keharmonisan keluarga; Kenakalan remaja; Siswa*

---

✉ Corresponding author :

Email Address : Sihalohowawan@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pada fase perkembangan remaja memiliki tugas perkembangannya sendiri salah satu tugas perkembangannya adalah remaja dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Rentan usia remaja berkisar antara 13 hingga 17-18 tahun (Hurlock, 1990). Usia ini menjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan perubahan secara biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007).

Di Indonesia, remaja mengisi populasi penduduk sebesar 13,3% atau sekitar 45,8 juta jiwa. Populasi remaja yang begitu besar, ternyata juga dibarengi oleh banyaknya kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Hal itu dibuktikan dari data *UNICEF* yang menunjukkan bahwa pada tahun 2016 di Indonesia angka kekerasan yang dilakukan sesama remaja mencapai 50% (FKKMK-UGM, 2018). Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa yang bergejolak dan penuh tekanan, yang mana para remaja diperhadapkan pada berbagai permasalahan, konflik, dan perubahan suasana hati (Santrock, 2007).

Tindakan irasional yang dilakukan remaja terjadi karena, pada masa ini remaja berada pada masa yang penuh dengan dinamika (Suseno, 2013) Masa remaja dicirikan dengan peralihan usia yang bermasalah, pencarian identitas, ketakutan, masa yang tidak realistis, dan merupakan fase ambang kedewasaan (Karlina, 2020). Hal ini juga mengindikasikan bahwa masa remaja rawan terhadap tindakan kekerasan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Soetjningsih (2004) yang menjelaskan bahwa remaja rawan terhadap gangguan tingkah laku, kenakalan remaja dan tindak kekerasan sebagai pelaku maupun korban. Hal ini mungkin terjadi karena sebagian besar dari mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang mengakibatkan remaja berperilaku maladaptif (Santrock, 2002). Selain itu perilaku maladaptif juga dapat muncul karena ketidakmampuan remaja untuk membangun coping positif untuk mengatasi berbagai tuntutan yang ada. Folkman & Lazarus (dalam Baqutayan, 2015) menjelaskan mekanisme coping sebagai upaya kognitif dan perilaku untuk menguasai, mengurangi, ataupun mentolerir tuntutan dan stres.

Kasus tentang kenakalan remaja semakin marak terjadi dimana-mana, mulai dari kasus pembunuhan, narkoba, miras, tawuran, perundungan, pelecehan seksual. Data dari BPS mengungkapkan bahwa kasus kenakalan remaja di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 7762, dan pada tahun 2020 diprediksi mencapai 12944 kasus (BPS, 2016). Selain itu Data dari *UNICEF* (2021) menunjukkan bahwa kasus perundungan 27% terjadi pada sekolah menengah pertama, 20% sekolah menengah atas, dengan demikian persentase kasus perundungan yang terjadi pada remaja sangatlah besar, karena rata-rata remaja di Indonesia berusia 13-18 tahun, dimana usia itu setara dengan sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Lebih dari itu data dari *UNICEF* (2021) juga mengungkapkan bahwa kasus kekerasan tertinggi di tempati oleh provinsi Jawa Tengah.

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja akibat dari keadaan yang penuh tekanan yang mengganggu stabilitas identitas mereka (Chadwick dan Top, 1993). Definisi lain juga dikemukakan oleh Santrock (2003) bahwa kenakalan remaja adalah bentuk perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial akibat berbagai bentuk pelanggaran, hingga tindakan kriminal yang dilakukan oleh individu yang berusia dibawah 18 tahun. Ada berbagai kategori kenakalan remaja, diantaranya perbuatan melawan hukum, antisosial, asusila, dan bertentangan dengan norma agama yang dilakukan oleh individu yang berada pada rentang usia 11-21 tahun (Sudarsono, 2012). Kenakalan remaja merupakan fenomena yang kompleks dan memiliki dampak signifikan terhadap individu, keluarga, dan masyarakat. Kenakalan remaja telah menjadi perhatian serius bagi

pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Untuk itu perlu diketahui faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, & Meilanny Budiarti Santoso, (2017) menyatakan bahwa akibat kenakalan remaja bisa memiliki dampak serius baik fisik maupun mental mereka. Dampaknya pada tubuh akibat gaya hidup tidak teratur sehingga sering terjadi serangan berbagai penyakit yang berkaitan dengan fisik. Sementara itu, dampak kenakalan remaja terhadap kesehatan mental akan menyebabkan kondisi mental yang lemah, pemikiran yang tidak stabil, penyimpangan kepribadian yang terus menerus dari konsep moral, dan pada akhirnya pelanggaran terhadap norma moral.

Berdasarkan hasil wawancara singkat awal terhadap remaja di salatiga terkait kenakalan remaja, terdapat 4 orang laki – laki berusia 15 – 17 tahun mengatakan bahwa remaja tersebut berada di keluarga yang kurang harmonis, seringkali terjadi ketidakpedulian orang tua terhadap anak yang menyebabkan terciptanya kebebasan terhadap anak. Oleh karena itu, anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang sehingga cenderung melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Salah satu contohnya yaitu merokok, bolos sekolah, dan mengonsumsi minuman keras. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh kartono (1998) bahwa perhatian dan kasih sayang orangtua merupakan dorongan yang berpengaruh terhadap kondisi mental, sikap, dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Santrock (2007) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja adalah keluarga. Dimana keluarga merupakan tempat pertama individu belajar sebelum mengenal dunia luar. Kondisi berbeda akan terjadi jika dalam keluarga tidak terjalin suatu keharmonisan. Hal ini didukung oleh pendapat Janesari (2009) bahwa salah satu kondisi keluarga yang dapat mengakibatkan kenakalan remaja adalah ketidakharmonisan keluarga. Ketidakharmonisan keluarga dapat disebabkan kondisi orangtua yang bercerai, minimnya komunikasi antar anggota keluarga, dan konflik. Sehingga ketika keharmonisan keluarga tidak terjalin maka akan ada fungsi keluarga yang terganggu, dimana keluarga sebagai tempat yang dirasa paling aman ternyata tidak dapat berjalan dengan semestinya. Faktor keluarga erat kaitannya dengan sikap dan kebiasaan orangtua ketika mendidik mengasuh anak, termasuk bagaimana orangtua memfasilitasi kebutuhan ekonomi, komunikasi, dan kedekatan (Calhoun, Glaser, dan Bartolomucci, 2001; Stuart, 2014). Keharmonisan keluarga terbentuk karena adanya rasa saling menghormati terhadap anggota keluarga, konflik yang rendah, dan memiliki waktu luang bersama keluarga (Rat et al., 2012). Keluarga yang harmonis dapat mencegah permasalahan individu seperti penyalahgunaan narkoba dan minuman keras (Trinidad et al., 2003). Lebih lanjut, Sas, Nurdin dan Bakar, (2018) juga menjelaskan bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis lebih beresik mengalami gangguan mental, antisosial, dan emosional.

Studi terdahulu telah mengungkapkan bahwa tingkat keharmonisan dalam keluarga memiliki dampak terhadap perilaku kenakalan pada remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rasidah (2018), semakin rendah tingkat keharmonisan dalam keluarga, semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Danisworo & Wangid (2022) pada Siswa di SMA Negeri Cilacap menunjukkan hasil bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Oematan, Kiling, dan Keraf (2022) pada siswa SMNA N 3 Kupang Timur menunjukkan hasil bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja, dimana semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga, semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Penelitian yang sejenis dilakukan oleh Irmawati (2008) pada Siswa SMU Al Islam 1 Surakarta menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.

Dari paparan di atas dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya terkait dengan keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Semakin meningkatnya kasus kenakalan remaja dan kasus perceraian sebagai salah satu indikator keharmonisan keluarga juga yang harus ditingkatkan. Untuk itu peneliti bermaksud untuk meneliti apakah keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kenakalan remaja, sekaligus membandingkan dengan temuan sebelumnya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Kenakalan Remaja**

Mengacu pada definisi yang dicetuskan oleh Chadwick & Top (1993) Kenakalan remaja secara operasional didefinisikan sebagai sebuah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja karena adanya tekanan dan gejala dalam diri yang tidak dapat terkontrol dengan baik sehingga menyebabkan terganggunya stabilitas identitas remaja yang tergambar dalam pelanggaran terhadap orang, pelanggaran terhadap status, dan pelanggaran terhadap barang.

### **Keharmonisan Keluarga**

Mengacu pada definisi yang dicetuskan oleh Kavikondala et al (2016) keharmonisan keluarga secara operasional didefinisikan sebagai sebuah kondisi positif yang ada dalam keluarga yang digambarkan melalui komunikasi yang efektif, kemampuan keluarga dalam menghadapi konflik, kesabaran, waktu yang berkualitas dalam keluarga, dan bagaimana antar anggota keluarga bangga akan keluarga mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dijelaskan sebagai metode yang didasarkan pada filosofi positivisme (Sugiyono, 2020). Metode ini merupakan metode ilmiah karena menyangkut kaidah ilmiah yang bersifat spesifik, obyektif, terukur, masuk akal, dan sistematis. Data dalam metode ini adalah angka-angka yang selanjutnya akan diolah menggunakan statistik. Variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah: Variabel bebas(X): Keharmonisan keluarga dan Variabel terikat (Y): Kenakalan remaja.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa siswi di SMA X di Salatiga yang berjumlah 300. Kemudian sampel yang ditentukan adalah sebesar 100 partisipan. Pengambilan jumlah sampel ini didasarkan pada pendapat Roscoe bahwa ukuran sampel yang layak berkisar antara 30 hingga 500 (Roscoe dalam Sugiyono, 2020). Kemudian teknik yang digunakan dalam penentuan sampel ini menggunakan non probability sampling dengan teknik accidental sampling. Dimana teknik ini merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yakni siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sampel apabila partisipan memenuhi kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan kuisioner yang akan dibagikan melalui form kuisioner. Dimana kuisioner yang dibagikan berisi 2 jenis skala, yaitu skala keharmonisan

keluarga, dan skala Kenakalan Remaja. Teknik analisis yang digunakan yaitu uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

## HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

### 1. Analisis deskriptif

#### a. Kategorisasi Keharmonisan Keluarga

**Tabel 1. Kategorisasi Keharmonisan Keluarga**

Interval	Kategori	Frekuensi	%
24-55	Rendah	0	0
56-87	Sedang	44	44
88-120	Tinggi	56	56
	Jumlah	100	100

Dapat diketahui bahwa sebanyak 56 siswa atau 56 % memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi. Sebanyak 44 siswa atau 44 % memiliki keharmonisan keluarga yang sedang. Dan sebanyak 0 siswa atau 0 % memiliki keharmonisan keluarga yang rendah.

#### b. Kategorisasi Kenakalan Remaja

**Tabel 2. Kategorisasi Kenakalan Remaja**

Interval	Kategori	Frekuensi	%
25-57	Rendah	92	92
58-91	Sedang	8	8
92-125	Tinggi	0	0
	Jumlah	100	100

Dapat diketahui bahwa sebanyak 92 siswa atau 92 % memiliki kenakalan remaja yang rendah. Sebanyak 8 siswa atau 8 % memiliki kenakalan remaja yang sedang. Dan sebanyak 0 siswa atau 0 % memiliki kenakalan remaja yang tinggi.

### 2. Hasil Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

**Tabel 3. Uji normalitas**

Keharmonisan Keluarga	Kenakalan Remaja

**Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma....**

N	100	100
Test Statistic	0,104	0,211
Asymp. Sig.	0,009	0,000

Hasil analisis uji normalitas diperoleh sebaran skor keharmonisan keluarga *Kolmogorov-smirnov* = 0,104 dan nilai signifikansi = 0,009 ( $p < 0,05$ ). Sebaran skor kenakalan remaja didapatkan *Kolmogorov-smirnov* = 0,211 dan nilai signifikansi = 0,000 ( $p > 0,05$ ). Dari hasil analisis tersebut dapat diasumsikan bahwa skor pada variabel keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja distribusi data tidak normal, karena masing-masing variabel nilai signifikansinya dibawah 0,05.

b. Uji linearitas

**Tabel 4. Uji linearitas antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja**

Variabel X	Variabel Y	F	signifikasi
Keharmonisan keluarga	Kenakalan remaja	1,369	0,136

Berdasarkan hasil uji linearitas antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja diperoleh nilai *deviation from linearity* nilai F beda = 1,369 dan nilai signifikansi = 0,136 ( $p > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel.

3. Uji hipotesis

**Tabel 6. Uji korelasi antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja**

			Kenakalan remaja
Spearman's rho	Keharmonisan keluarga	Correlation Coefficient	-0.211
			Sig. (2- tailed)
			0.035
			N
			100

Hasil yang diperoleh dari hasil korelasi antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja, yaitu nilai  $r = -0,211$  dan nilai signifikansi = 0,035 ( $p < 0.05$ ) yang berarti adanya korelasi negatif signifikan antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja.

**Pembahasan**

Pada analisis hipotesis, peneliti menggunakan uji korelasi Spearman product moment dengan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil uji korelasi antara gegar budaya dan penyesuaian **Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma....**

diri menunjukkan bahwa koefisien korelasi memiliki nilai sebesar -0,211 dan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,035 ( $p < 0,05$ ). Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Salatiga. Ini berarti bahwa ada hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan perilaku kenakalan remaja di SMA X di Salatiga. Ini menunjukkan bahwa semakin harmonis hubungan dalam keluarga siswa, semakin rendah kemungkinan mereka menunjukkan perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, jika keharmonisan dalam keluarga siswa rendah, kemungkinan perilaku kenakalan remaja akan lebih tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Safitri (2018) yang menegaskan keterkaitan antara keharmonisan keluarga dan tingkat kenakalan remaja. Remaja yang berasal dari keluarga harmonis biasanya memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil analisis deskriptif pada variabel keharmonisan keluarga yang dialami menunjukkan bahwa 100 subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki keharmonisan keluarga dengan kategori sedang sebesar 44% atau 44 siswa dan kategori kategori tinggi sebesar 56% atau 56 siswa. Nilai rata-rata (mean) variabel keharmonisan keluarga adalah 92, yang juga menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga yang dimiliki siswa secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA X di Salatiga memiliki keharmonisan keluarga dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang berada dalam kategori tinggi.

Sedangkan pada variabel kenakalan remaja menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki kenakalan remaja dengan kategori rendah sebesar 92% atau 92 siswa dan kategori sedang sebesar 8% atau 8 siswa. Nilai rata-rata (mean) variabel kenakalan remaja adalah 46, yang menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja secara keseluruhan berada dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA X di Salatiga memiliki kenakalan remaja dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang berada dalam kategori sedang.

Dilihat juga dari hasil uji normalitas, variabel keharmonisan keluarga ( $x$ ) dan variabel kenakalan remaja ( $y$ ) diketahui tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansinya berada dibawah 0,05. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing hasil dengan nilai  $KS-Z=0,104$  dan nilai signifikansi = 0,009 ( $p > 0,05$ ) untuk variabel keharmonisan keluarga dan  $KS-Z=0,211$  dan nilai signifikansi = 0,000 ( $p > 0,05$ ) untuk variabel kenakalan remaja.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa SMA X di Salatiga memiliki keharmonisan keluarga pada tingkat tinggi. Sedangkan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Salatiga memiliki tingkat kenakalan remaja yang rendah. Dengan adanya tingkat keharmonisan keluarga yang tinggi pada siswa maka semakin rendah kenakalan remaja yang dimilikinya, dan

begitu juga sebaliknya (Oktaviani & Lukmawati, 2018). Kemungkinan ini terjadi karena remaja tersebut berasal dari keluarga yang menjalin hubungan harmonis, menghabiskan waktu yang cukup bersama keluarga, dikelilingi oleh kasih sayang, dan memiliki komunikasi yang baik di antara anggota keluarga mereka. Dengan demikian, hal ini dapat mengurangi risiko perilaku kenakalan pada remaja tersebut. Meskipun hubungan mereka dengan keluarga sudah baik, mereka juga tetap harus memiliki kepribadian yang baik juga.

Sebagai siswa, keharmonisan dalam keluarga memiliki peran penting dalam membantu remaja mengembangkan stabilitas emosional sebelum mereka terlibat dalam interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga menjadi kunci dalam membimbing anak-anak melewati masa pertumbuhan mereka sebelum terjun ke lingkungan sosial yang baru. Selain itu, penting untuk mendidik anak-anak sedari dini agar mereka mampu mengambil keputusan dengan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi, dapat membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, serta memiliki keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan mereka sendiri. Ini akan memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman dan konsekuensi dari keputusan yang mereka buat, terutama jika mereka salah (Ambara & Kusumiati, 2021).

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kekurangan yaitu penelitian hanya dilakukan di salah satu sekolah di Salatiga, sehingga belum dapat dipastikan apakah hasil penelitian ini dapat menggambarkan subjek di seluruh sekolah di Salatiga.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja pada siswa SMA X di Salatiga. Artinya, semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga siswa, maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja pada siswa. Sebaliknya, apabila tingkat keharmonisan keluarga pada siswa rendah, maka kenakalan remaja pada siswa akan cenderung tinggi.

## **REFERENSI**

- Ambara, I. C., & Kusumiati, R. Y. (2021). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja siswa SMK nasional Mojosari. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 143-150. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.33772>
- Anjassari, W. M., Rustiyarso., & Budjang, G. (2015). Analisis keharmonisan keluarga petani melayu dalam membentuk kepribadian anak di Desa Nanga Suhaid. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa*, 4(3), 1-15.
- Baqtayan, S. M. S. (2015). Stress and Coping Mechanisms: A Historical Overview. *Mediterranean Journal of Sosial Sciences*, 6(2), 479.

- Calhoun, G. B., Glaser, B. A., & Bartolomucci, C. L. (2001). The juvenile counseling and assessment model and program: A conceptualization and intervention for juvenile delinquency. *Journal of Counseling & Development*, 79(2), 131-141.
- Chadwick, B. A., & Top, B. L. (1993). Religiosity and Delinquency among LDS Adolescents. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 32(1), 51.
- Danisworo, D. L. & Wangid, M. N. (2022). The Influence Of Family Harmony and Emotional Regulation Ability on Juvenile Delinquency. *European Journal of Education Studies*, 9(6), 24-39.
- FKKMK-UGM. (2018, Maret). Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 persen.
- Heyes, C. (2017). When does social learning become cultural learning. *Developmental Science*, 20(2), 1-14. <https://doi.org/10.1111/desc.12350>
- Hirschi, T. (2017). *A Control Theory of delinquency Travis Hirschi*. In *The Craft of Criminology*. Routledge
- Hurlock, B.E. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Janesari, Olivia. 2009. Persepsi Remaja Tentang Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja. Universitas Sanata Dharma.
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.
- Kartono, K. (1998). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kavikondala, S., Stewart, S. M., Ni, M. Y., Chan, B. H. Y., Lee, P. H., Li, K.-K., McDowell, I., Johnston, J. M., Chan, S. S., Lam, T. H., Lam, W. W. T., Fielding, R., & Leung, G. M. (2016). Structure and validity of family harmony scale: An instrument for measuring harmony. *Psychological Assessment*, 28(3), 307-318.
- Kurniawan, A (2023, Maret). Viral Pemotor Bercecurit di MagelangMagelang, Kapolresta : Pelaku Remaja 17 Tahun. Diunduh dari <https://www.solopos.com/viral-pemotor-bercecurit-di-magelang-kapolresta-pelaku-remaja-17-tahun-1567564> pada 29 Mei 2023 pukul 06.11.
- Lam, W. W. T., Fielding, R., McDowell, I., Johnston, J., Chan, S., Leung, G. M., & Lam, T. H. (2012). Perspectives on family health, happiness and harmony (3H) among Hong Kong Chinese people: a qualitative study. *Health Education Research*, 27(5), 767-779.
- Oematan, R. M., Kiliing, I. Y., Keraf, M. K. P. A., (2022). The Effect of Family Harmony on Juvenile Delinquency at SMA N 3 Kupang Timur Class of 2019. *Journal of Health and Behavioral Science*, 4(1), 154-162.
- Oktaviani, D., & Lukmawati, L. (2018). Keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja pada siswa kelas 9 MTS Negeri 2 Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 52-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2027>
- Rasidah (2018). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan pada Remaja SMA Negeri 1 Terangun. Universitas Medan Area.
- Safitri, A. (2019). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di PKBM Al-jauhar kecamatan Bogor Utara kota Bogor. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 97-107.

Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (6 (Ed.)). Erlangga..

Singh, P. S. J., Azman, A. (2020). Dealing with juvenile delinquency: integrated social work approach. *Asian Sosial Work Journal*. 5(2). 32-43.

Santos, A. Dos, & Zakiroh, S. D. (2000). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di Yayasan Crisis Center Cahaya Mentari Surabaya. *Jurnal Psikologi Humanistik* 45, 4(1), 1-12.